



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan pada skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif diharapkan dapat mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, dan komprehensif.

Menurut Danim (2002 : 61), pada pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, grafik dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan dari lapangan, dokumen pribadi, memorandum, dan catatan lain-lain. Atas alasan itulah dipilihnya pendekatan kualitatif-deskriptif.

Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu.

Penelitian skripsi ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) karena merupakan penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Ronny, 2003: 105). Jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau menjelaskan secermat mungkin mengenai suatu fenomena. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa, tidak hanya mencari hipotesa atau membuat prediksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menyajikan data atau informasi dalam bentuk kata-kata, kalimat, pernyataan dan konsep dan tidak selalu berbentuk angka-angka. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada dan mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.

Dengan penelitian deskriptif ini penulis berusaha untuk memberikan gambaran mengenai pemaknaan hubungan campur antar ras khususnya etnis Tionghoa dan non Tionghoa.

Paradigma yang digunakan penulis pada penelitian ini menggunakan paradigma post positivis dengan pendekatan kualitatif karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian didasarkan pada data-data yang relevan. Selain itu, penulis menggunakan paradigma post positivis untuk memverifikasi kebenaran dari suatu teori dengan fenomena penelitian kualitatif yang dilakukan.

Noeng Muhadjir (2000:23) juga menyatakan bahwa *positivisme* menganalisis berdasarkan data empirik sensual, namun pada *post positivis* makna dicari dibalik data empirik dan sensual tersebut. Pandangan paradigma *post positivis* berkembang dari penelitian kuantitatif menjadi penelitian kualitatif. Karakter utama paradigma *post positivis* adalah pencarian makna dibalik data (Noeng Muhadjir, 2000:79)

3.2 Metode Penelitian Studi Kasus

Dari jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif – deskriptif, oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dimana studi kasus adalah metode riset yang menggunakan

berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.(Kriyantono, 2006: 65)

Studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari sistem pembatasan sebuah kasus secara terperinci, pengumpulan data secara mendalam melalui berbagai sumber informasi. Sebagai salah satu strategi penelitian, studi kasus selalu menggunakan dan melihat berbagai situasi guna menambah pengetahuan mengenai individu, kelompok, organisasi, sosial, politik, dan fenomena terkait. Dalam penelitian ini, studi kasus di pakai oleh penulis untuk menguasai karakter-karakter penting dari suatu kehidupan nyata, misalnya siklus kehidupan individu, perubahan lingkungan pada individu, dan proses komunikasi antarbudaya pada masing-masing individu terhadap pasangannya.

Menurut Robert K. Yin (2003) studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Peneliti juga menggunakan metode studi kasus karena penelitian ini meneliti objek penelitian secara mendalam. Seperti halnya pada tujuan penelitian lainnya pada umumnya, pada dasarnya peneliti yang menggunakan metoda penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami obyek yang ditelitinya. Meskipun demikian, berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian studi kasus bertujuan secara khusus menjelaskan dan memahami obyek yang ditelitinya secara khusus sebagai suatu 'kasus'. Berkaitan dengan hal tersebut, Yin (2003) juga

menyatakan bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa obyek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi. Dengan kata lain, penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (how) dan 'mengapa' (why) obteq tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus. Sementara itu, strategi atau metoda penelitian lain cenderung menjawab pertanyaan siapa (who), apa (what), dimana (where), berapa (how many) dan seberapa besar (how much). Secara umum studi kasus mempelajari dengan cerat beberapa unit sosial seperti pada kasus penelitian ini, studi kasus digunakan untuk meneliti kasus hubungan antar etnis khususnya antara hubungan etnis Tionghoa dengan non Tionghoa dalam menghindari sisi gelap identitas. Catatan-catatan yang di dapat disertai fakta-fakta yang telah diketahui, serta pendapat dan asumsi juga analisa yang mendetail, serta diskusi pada faktor-faktor penunjang yang merefleksikan fakta dari kasus yang diteliti. Selain itu, data yang relavan dikumpulkan, diorganisir, dievaluasi dan digeneralisasikan. Kemudian, diambil sebuah contoh dalam kasus khususnya pada kasus pasangan antar etnis Tionghoa dan non Tionghoa dalam menjalin hubungan di tengah presepsi masyarakat yang lekat akan perselisihan antara etnis Tionghoa dan non Tionghoa. Setelah itu, fakta yang telah ada, dirumuskan dan dibandingkan dengan kasus yang diteliti.

Jika tidak sesuai maka dibutuhkan rekomendasi yang menawarkan tentang bagaimana hal-hal tersebut bias dilakukan lebih baik untuk menjalankan sebuah hubungan antar etnis Tionghoa dan non Tionghoa dalam menghindari sisi gelap identitas.

Proses pengumpulan data penelitian studi kasus lebih kompleks jika dibandingkan dengan proses pengumpulan data metode-metode lainnya. Menurut Robert K. Yin (2003) ada enam sumber informasi utama yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam metode studi kasus antara lain adalah:

1. Dokumentasi, informasi dokumenter sangat relevan pada penelitian studi kasus dan menjadi obyek rencana-rencana pengumpulan data. Jenis-jenis dokumen adalah surat, memorandum, pengumuman resmi, agenda, notulensi pertemuan, dokumen-dokumen administrasi, proposal, hasil penelitian, kliping dan artikel yang muncul di media massa ataupun dokumen yang relevan untuk di investigasi.
2. Rekaman arsip, seringkali dalam bentuk komputerisasi, misalnya rekaman layanan, rekaman keorganisasian, peta dan bagan karakteristik geografis suatu lokasi, daftar nama dan komoditas lain yang relevan, data survey, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender, dan kontak nomer telepon.

3. Interview (wawancara), merupakan sumber informasi yang esensial bagi studi kasus. Tipe-tipe wawancara antara lain:
 - *Open ended*, di mana peneliti dapat bertanya kepada responden tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka sendiri mengenai peristiwa tersebut
 - *Wawancara terfokus*, di mana responden diwawancarai dalam waktu yang pendek dengan pertanyaan yang telah ditentukan oleh penulis.
 - *Wawancara dengan pertanyaan yang terstruktur*, pertanyaan untuk wawancara ini sejalan dengan survey yang dilakukan oleh peneliti.
4. Observasi langsung, peneliti melakukan kunjungan lapangan ke obyek yang diteliti dan mengobservasi pelaku dan kondisi lingkungan sosialnya.
5. Observasi partisipan, merupakan observasi khusus di mana peneliti tidak menjadi pengamat pasif namun ikut mengambil bagian dalam situasi tertentu dan berpartisipasi dalam peristiwa yang akan diteliti.
6. Bukti-bukti berupa benda fisik, merupakan peralatan teknologi, alat, atau instrument, pekerjaan seni atau beberapa bukti fisik lainnya. Benda fisik tidak terlalu relevan dengan penelitian studi kasus.

Secara sederhana, metode studi kasus merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa ada interprestasi dari pihak

luar. Sebuah studi kasus memberikan gambaran mengenai individu, dimana individu yang dimaksud bisa berupa orang, tetapi bisa juga sebuah perusahaan, sekolah, dan lingkungan sekitar. (Ardianto, 2010: 65).

Sehingga bila dilihat dari definisi studi kasus diatas, studikamus merupakan metode yang cocok bagi pnelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengupas dan menganalisis lebih dalam mengenai hubungan antar etnis Tionghoa dengan non Tionghoa khususnya dalam menghindari sisi gelap identitas.

3.3 Key Informan

Key informan dalam penelitian ini adalah orang-orang menjalani hubungan campur antar ras (etnis Tionghoa dan non Tionghoa). Informan pertama merupakan pasangan Tionghoa dan etnis perkawinan campur (Tionghoa dan non Tionghoa). Sedangkan, informan kedua merupakan pasangan beda etnis yaitu Tionghoa dan non Tionghoa.

Penentuan informan dipilih berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian dimana informan ini dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Informan ditentukan tidak berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan informasi yang diperlukan.

Pasangan pertama adalah Okma Suroso dan Yetty Limijaya yang merupakan pasangan etnis Jawa-Tionghoa, yang telah menikah dan memasuki usia pernikahan yang ke dua puluh enam tahun dan telah memiliki 1 orang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Pasangan kedua adalah Benny dan Djamilah yang merupakan pasangan Tionghoa-Jawa yang telah memasuki usia pernikahan yang ketiga belas dan telah dikaruniai dua orang putra. Pasangan yang ketiga adalah Putri Suryani dan Hafizh Lutfirahman yang merupakan pasangan Tionghoa-Jawa, yang telah menjalin hubungan pacaran memasuki tahun yang keempat. Pasangan keempat adalah Kevin dan Lesa yang merupakan pasangan Tionghoa-Jawa;Ambon, yang telah menjalin hubungan hampir enam tahun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan proses penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang menjelaskan suatu permasalahan yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat mendukung penelitian ini, penulis memerlukan data primer dan data sekunder yang menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Data primer penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam dan dokumen-dokumen. Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data dengan melalui tanya jawab yang mempergunakan pedoman yang telah disiapkan. Instrumen yang digunakan berupa petunjuk interview.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur, diantaranya adalah wawancara mendalam yang mirip dengan percakapan informal tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden (Deddy, 2001: 180-181). Lincoln dan Guba menegaskan bahwa maksud wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik bagi manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti (Jalaludin, 2002: 135).

Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan. Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk

karateristik sosial budaya (agama, suku, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya).

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini didapat penulis dari studi kepustakaan atau studi literatur. Studi kepustakaan ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur dan berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan bidang yang sedang diteliti penulis (Husein, 2002: 250). Semua data tersebut kemudian dikaitkan dengan topik penelitian agar dapat memperjelas konsep dan ide yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber berupa buku dan media.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menguji validitas data, ditentukan dari hasil wawancara mendalam dimana hasil wawancara tersebut direkam, selanjutnya dibuat transkrip sesuai dengan yang dikatakan oleh para informan. Sehingga validitas dari data tersebut ditentukan oleh masing-masing informan. Untuk lebih meyakinkan atas validitas data, maka penulis meminta konfirmasi dan persetujuan informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan apakah sudah sesuai dan benar menurut informan. Penelitian ini menggunakan model analisis data penelitian kualitatif Miles dan

Huberman. Miles dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006: 20-24), menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif.

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dikembangkan oleh Agus Salim (2006: 22-23), dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :

1. Reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk kutipan.
3. Pemaparan kesimpulan dan verifikasi. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan.

3.6 Fokus Penelitian

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan sifat penelitian yaitu kualitatif yang merupakan penelitian yang lebih mementingkan proses daripada hasil. Peneliti menyadari bahwa proses pengumpulan data tidak akan berjalan semudah seperti yang diharapkan. Karena itu peneliti sadar akan keterbatasan dan kelemahan dalam memberikan data, antara lain:

Penelitian ini hanya untuk membahas manajemen konflik pasangan antar etnis khususnya etnis Tionghoa dan non Tionghoa dalam menghindari sisi gelap identitas. Para informan hanya memberikan data singkat tentang keseluruhan hubungan informan. Peneliti juga sangat menjaga kode etik komunikasi dengan mengikuti prosedur selama penelitian dan penulis hanya menggambarkan atau mendeskripsikan kejadian atau hal yang sesuai dengan proses strategi komunikasi dan kegiatan yang berlangsung selama proses pengerjaan penelitian ini.

Maka dari itu, setiap etnis memiliki budaya dan cara pandang yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan budaya lain khususnya komunikasi dalam suatu hubungan yang melibatkan komunikasi antarbudaya dengan pasangan yang berbeda budaya serta etnis tentunya menjadi konflik yang tak dapat dihindari. Konflik terjadi kaarenanya adanya perbedaan persepsi, prediksi, bahasa verbal maupun non verbal, kebiasaan sehari-hari, cara pandang dan sisi gelap identitas pada

seseorang serta cara berpikir pasangan yang berbeda etnis tersebut. Namun pada suatu hubungan khususnya hubungan yang menyangkut masa depan seseorang sekalipun hubungan tersebut memiliki latar belakang budaya dan etnis yang berbeda, maka konflik yang ada harus segera diselesaikan.

Proses manajemen konflik yang terjadi dalam pasangan berbeda etnis inilah yang hendak diteliti, bagaimana pasangan yang berbeda etnis, budaya, pandangan, serta identitas memperoleh kesepakatan sehingga hubungan tersebut dan terus berlanjut dan berjalan dengan harmonis bukannya berpisah dan bercerai berai karena perbedaan yang cukup signifikan diantara pasangan tersebut. Peneliti juga membahas proses penyelesaian konflik melalui teori lintas budaya Gudykunst dan Kim serta negosiasi muka. Namun fokus utama penelitian ini adalah membahas proses penyelesaian konflik berdasarkan model DeVito, yaitu :

- a. Define the conflict
- b. Examine possible solutions
- c. Test the solution
- d. Evaluate the solution
- e. Accept solution or reject solution

3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Perumahan Cimone Permai, yaitu merupakan tempat tinggal pasangan Okma dan Yetty serta Benny dan Djamila. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014 yaitu antara bulan Mei 2014 sampai dengan awal bulan Januari 2015.



UMN